

UPAYA PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MTS NU TIRTO PEKALONGAN MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN KEAGAMAAN

Salsabila¹, Arditya Prayogi^{2*}, Qurrota A'yun³, Singgih Setiawan⁴, Riki Nasrullah⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

⁵ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: salsabila@mhs.uingusdur.ac.id¹, arditya.prayogi@uingusdur.ac.id^{2*}, Qurrotaayun@uingusdur.ac.id³, singgih.setiawan@uingusdur.ac.id⁴, rikinasrullah@unesa.ac.id⁵

Abstrak	Article History
<p>Penanaman karakter religius merupakan salah satu tujuan utama pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual. Artikel ini membahas upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan program keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembiasaan perilaku Islami di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Program ini mampu menumbuhkan nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial. Keberhasilan program pembiasaan keagamaan dipengaruhi oleh sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam mendukung dan mengawal pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program melalui inovasi berbasis teknologi dan evaluasi berkala untuk meningkatkan efektivitasnya. Pembiasaan keagamaan perlu didesain sebagai proses pembentukan karakter jangka panjang yang holistik agar menghasilkan peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.</p>	<p>Received 22/4/2025</p> <p>Revised 22/5/2025</p> <p>Accepted 25/6/2025</p>
<p>Keywords: Karakter Religius, Pembiasaan Keagamaan, Pendidikan Islam, Pembinaan Siswa</p>	
<p>How to Cite: Salsabila, Prayogi, A., Qurrota A'yun, Singgih Setiawan, & Riki Nasrullah. (2025). Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Mts Nu Tirto Pekalongan Melalui Program Pembiasaan Keagamaan. <i>Journal of Islamic Education Studies</i>, 1(2), 61-72.</p>	
<p>DOI: -</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan setiap individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat mempelajari berbagai aspek kehidupan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan memungkinkan individu untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di sekitarnya. Tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk manusia yang berkembang secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupannya. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah nilai-nilai karakter (Andrianie et al., 2021).

Karakter merupakan aspek fundamental yang mencakup 18 nilai utama, yaitu: religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, etos kerja, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sifat bersahabat atau komunikatif, cinta kedamaian, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Pemerintah Indonesia terus mendorong penguasaan karakter ini pada setiap individu agar mereka dapat mencapai potensi optimalnya. Nilai-nilai karakter tersebut mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan seseorang, termasuk sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), serta keterampilan (*skills*). Individu yang memiliki karakter kuat dan baik akan menunjukkan akhlak serta budi pekerti yang luhur dalam

kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan.

Penanaman dan penguatan karakter harus dilakukan di semua jenjang pendidikan, karena karakter seseorang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sekitarnya. Saat ini, Indonesia sedang menghadapi tantangan serius dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena seperti menyontek, maraknya kejadian bullying di sekolah, serta konflik antar pelajar menjadi indikasi adanya krisis karakter (Setyawan et al., 2025). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sangat penting bagi setiap individu, khususnya generasi muda, untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupannya. Salah satu aspek karakter yang sangat esensial untuk ditanamkan adalah karakter religius (Marom et al., 2025).

Karakter religius sendiri merujuk pada sikap seseorang yang menjadikan ajaran agama sebagai landasan utama dalam kehidupannya. Agama berfungsi sebagai pedoman dalam setiap perkataan, sikap, serta tindakan individu, sekaligus sebagai komitmen untuk mematuhi perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya (Pahayu et al., 2020). Dalam perspektif Islam, karakter religius dikenal sebagai *akhlaq al-karimah*, yang mencerminkan keyakinan yang kuat serta ketaatan terhadap ajaran Allah. Karakter religius tidak hanya tampak dalam kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari (Rahmawati et al., 2021). Selain itu, karakter religius mencakup sikap dan tindakan yang konsisten dalam menjalankan ajaran agama, termasuk toleransi terhadap pemeluk agama lain serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis (Joharsah & Muhlizar, 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara awal dengan guru keagamaan di MTs NU Tirto, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik dalam kesehariannya di sekolah. Hal ini dapat terlihat dari beberapa indikasi berikut. Pertama, sebagian siswa masih memiliki tingkat tanggung jawab yang rendah, yang terlihat dari kebiasaan mereka dalam mengerjakan tugas secara terburu-buru dengan menyalin jawaban dari teman. Kedua, terdapat siswa yang kerap datang terlambat ke sekolah, menunjukkan kurangnya disiplin dalam menghargai waktu. Ketiga, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, khususnya dalam hal pelafalan dan ketepatan bacaan. Keempat, kesadaran siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an di luar sekolah masih tergolong rendah, terbukti dari adanya siswa yang mengaku jarang atau bahkan tidak mengaji di rumah.

Dengan adanya indikasi penurunan karakter religius di kalangan siswa, diperlukan upaya konkret untuk menguatkan nilai-nilai tersebut. Karakter religius berperan sangat penting dalam membentuk landasan spiritual seseorang, sehingga harus diterapkan sejak dini, khususnya di kalangan generasi muda. Untuk itu, diperlukan program keagamaan yang sistematis dan terstruktur dalam rangka pembinaan karakter religius. Program keagamaan ini bertujuan untuk memberikan arahan serta pembinaan yang mendalam terkait dengan karakter religius, agar siswa tidak hanya menyadari pentingnya pengembangan diri, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai agama akan tertanam kuat dalam jiwa mereka (Luthfiah & Zafi, 2021).

Program keagamaan memainkan peran yang signifikan dalam menanamkan dan mengembangkan karakter religius di lingkungan sekolah. Melalui program ini, diharapkan berbagai permasalahan yang sering muncul di kalangan siswa dapat diminimalkan, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi penerus yang memiliki akhlak yang baik. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan metode yang tepat agar pengembangan karakter religius dapat berjalan dengan efektif. Salah satu metode yang telah terbukti efektif adalah metode pembiasaan dalam budaya keagamaan. Metode ini dilakukan secara terencana dan berulang-ulang hingga akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan dan rutinitas siswa. Dengan pelaksanaan yang konsisten, siswa akan lebih mudah memahami, menghayati, serta menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Solihat et al., 2022).

Sebagai lembaga pendidikan formal, Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Tirto, berdasar hasil observasi, secara konsisten menerapkan program pembiasaan keagamaan guna membina karakter religius para siswanya. Program ini mencakup berbagai kegiatan seperti membaca doa pagi bersama di halaman sekolah, salat *dhuha* berjemaah, serta *tadarus* Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kajian kitab *Ta'lim Muta'alim* setiap hari Sabtu dan Rabu, serta melaksanakan salat zuhur berjemaah setiap hari. Upaya ini dilakukan agar karakter

religius siswa dapat terbentuk secara optimal. Selain program rutin tersebut, sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti rebana setiap hari Selasa untuk mengasah keterampilan seni musik Islam, serta *tilawatil Qur'an* setiap hari Kamis.

Seluruh kegiatan tersebut didampingi oleh pembina yang berkompeten di bidangnya, sehingga banyak orang tua tertarik menyekolahkan anak-anak mereka di MTs NU Tirto. Sekolah juga mengadakan program tambahan seperti *syi'ir akhlak* dan *syi'ir fikih* yang dijadikan sebagai bagian dari mata pelajaran tetap di setiap kelas. Selain itu, bagi siswa kelas IX, terdapat kegiatan khusus berupa pembacaan selawat nariyah dan tahlil bersama yang diadakan setiap minggu secara bergiliran di rumah siswa. Kegiatan ini dilakukan secara terpisah untuk setiap kelas agar lebih terarah. Dengan berbagai program tersebut, diharapkan karakter religius siswa dapat berkembang secara maksimal, menjadikan mereka individu yang memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan nilai-nilai agama di kehidupannya (Prayogi et al., 2025a).

Artikel ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan pembiasaan keagamaan yang terintegrasi secara holistik utamanya di MTs NU Tirto Pekalongan, dengan fokus pada sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa. Artikel ini menggabungkan empat unsur utama akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dalam satu kerangka program pembiasaan yang terstruktur, dengan evaluasi berkala. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi program pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MTs NU Tirto Pekalongan? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat apa saja yang memengaruhi keberhasilan program tersebut?

Penulisan artikel ini menjadi penting mengingat perlunya upaya yang sistematis dalam membentuk dan mengembangkan karakter religius siswa. Di tengah berbagai tantangan zaman yang semakin kompleks, nilai-nilai keagamaan harus ditanamkan dengan pendekatan yang efektif agar dapat bertahan dan terus berkembang dalam kehidupan generasi muda. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, serta masyarakat dalam merancang dan menerapkan strategi pembinaan karakter religius yang lebih optimal di lingkungan pendidikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Prayogi et al., 2025b). Metode penelitian kualitatif dipilih dengan maksud untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, yaitu mengenai bagaimana upaya pembinaan karakter religius siswa melalui program pembiasaan keagamaan di MTs NU Tirto Pekalongan. Data dalam artikel ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan untuk teknik penelitian digunakan teknik studi kasus dimana penelitian ini menjadikan seorang kepala madrasah, dua orang guru PAI, dan empat siswa/i MTs NU Tirto Pekalongan sebagai informan/narasumber. Wawancara dan observasi dilakukan pada November hingga Desember 2024.

Untuk memastikan validitas data, artikel ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan keagamaan di MTs NU Tirto Pekalongan. Triangulasi dilakukan dengan memverifikasi konsistensi data antar-informan (kepala madrasah, guru PAI, dan siswa) serta memvalidasi temuan melalui *member checking* dengan informan untuk memastikan keakuratan interpretasi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan rutin seperti salat Dhuha dan tadarus Al-Qur'an, sementara wawancara dilakukan secara tatap muka untuk menangkap persepsi mendalam tentang efektivitas program.

Data yang didapatkan kemudian diolah secara kualitatif yaitu penelitian yang menafsirkan data secara naratif ke dalam kalimat logis berdasarkan data yang diperoleh serta kondisi-kondisi yang ditemukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data disaring berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, dikategorikan ke dalam tema-tema seperti ketauhidan, ibadah, akhlak, dan muamalah, lalu disajikan dalam narasi deskriptif

yang diperkaya dengan temuan wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Rangka Pembinaan Karakter Religius Siswa Di MTs NU Tirto Pekalongan

Program pembiasaan keagamaan di MTs NU Tirto Pekalongan dilakukan secara sistematis dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembiasaan keagamaan yang terstruktur mampu membentuk karakter religius siswa secara bertahap. Sebelum program ini diterapkan, madrasah terlebih dahulu melakukan berbagai persiapan, seperti penyusunan jadwal pembiasaan, penunjukan guru pembimbing untuk setiap kegiatan, serta pembentukan sistem piket kelas yang membantu dalam kelancaran program pembiasaan. Langkah persiapan ini penting untuk memastikan kegiatan berjalan secara teratur dan efektif dalam membentuk kebiasaan religius siswa mengingat perencanaan sistematis dan keterlibatan unsur sekolah, terutama guru, berperan penting dalam memastikan pembiasaan keagamaan berjalan efektif dan konsisten (Akbar & Azani, 2024).

Pada pelaksanaannya, program pembiasaan keagamaan ini diimplementasikan dalam dua belas kegiatan, dengan pembagiannya mencakup tiga bagian utama yaitu ketauhidan, ibadah, dan akhlak. Pembiasaan dalam ketauhidan di MTs NU Tirto Pekalongan meliputi kegiatan seperti *tawasul* dan doa pagi, pembacaan *asmaul husna* dan selawat, serta pembacaan selawat *nariyah* dan *tahlil*. Rutinitas ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan terhadap kebesaran Allah SWT serta berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan yang tercermin dalam perubahan kebiasaan dari keterlambatan menjadi kepatuhan terhadap waktu dan upaya untuk hadir tepat waktu di madrasah. Pembiasaan seperti doa pagi, pembacaan *asmaul husna*, selawat, dan *tahlil* menjadi bagian dari penguatan ketauhidan karena berfungsi untuk memperkuat aspek keyakinan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muammar et al., 2024). Selain memperkuat spiritualitas, praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah terbukti mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya disiplin waktu (Oktafia & Adiyono, 2023). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti rebana juga berperan dalam memperkuat kecintaan terhadap budaya religius melalui ekspresi seni Islam mengingat kesenian rebana tidak hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga melestarikan tradisi Islam, menumbuhkan kecintaan terhadap agama, serta memperkuat penghargaan terhadap warisan budaya Islam.

Adapun pembiasaan dalam ibadah diterapkan melalui salat *dhuha* dan zuhur berjemaah, *tadarus* Al-Qur'an, *khataman* Al-Qur'an, serta *tilawatil qur'an*. Pelaksanaan salat berjemaah dilakukan dengan tertib dan penuh kesungguhan dengan pengawasan guru untuk memastikan partisipasi penuh. Pembiasaan ini membentuk kedisiplinan dan kesadaran beribadah, yang tercermin dalam kebiasaan melaksanakan salat dengan lebih teratur, baik di madrasah maupun di lingkungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjemaah memang berpengaruh positif dalam meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan salat lima waktu secara rutin serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa (Sundari & Haryati, 2024). Kemudian untuk kegiatan lainnya yaitu kegiatan *tadarus* Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin juga turut berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman *tajwid*, sementara *khataman* Al-Qur'an menjadi bentuk penguatan dalam pembiasaan ini. *Tilawatil qur'an* juga dikembangkan sebagai program ekstrakurikuler untuk mengasah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan irama yang indah melalui metode latihan yang dipandu langsung oleh guru. Kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin membantu meningkatkan kelancaran dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, terutama dalam program *tilawatil qur'an* yang terbukti dalam meningkatkan kualitas seni bacaan Al-Qur'an siswa sesuai dengan kaidah *tajwid* (Tumanggor & Khairuddin, 2024).

Pembiasaan dalam akhlak diwujudkan melalui kajian kitab *ta'lim muta'allim*, yang mengajarkan adab belajar dan nilai-nilai akhlak, serta kegiatan *syi'ir* akhlak dan *syi'ir* fikih, yang menyampaikan pemahaman tentang adab dan hukum Islam melalui syair yang mudah diingat. Melalui kajian kitab dan pembelajaran syair ini siswa tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak dan adab secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku siswa menjadi lebih sopan, menghormati orang tua, guru, serta lebih berhati-hati dalam bersikap, baik di rumah maupun di madrasah. Sikap ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran syair akhlak dengan kitab *Ngudi Susilo*, yang menunjukkan bahwa kitab tersebut mengandung nilai-

nilai pendidikan akhlak seperti patuh dan berbakti kepada orang tua maupun guru, sopan santun, dan religiusitas, yang disampaikan melalui syair-syair berbahasa Jawa untuk memudahkan pemahaman dan pengamalan oleh siswa. Selain itu, pembelajaran kitab *ta'lim muta'allim* juga telah terbukti berperan positif terhadap pembentukan karakter. Kitab ini menekankan pentingnya adab dan tata cara menuntut ilmu yang baik dan benar, yang berdampak pada peningkatan akhlak (Pujiono, Asfahani, et al., 2024).

Adapun terkait materi pembiasaan keagamaan di madrasah secara keseluruhan mencakup empat unsur utama, yakni akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah, yang dirancang untuk membentuk karakter religius melalui berbagai aktivitas rutin. Setiap unsur tersebut mendukung dalam penguatan keimanan, pembentukan adab, serta peningkatan kualitas ibadah. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa materi pembiasaan keagamaan berlandaskan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, secara garis besar terbagi dalam empat komponen pokok tersebut yaitu akidah, akhlak, ibadah dan muamalah. Dalam hal akidah, madrasah mengajarkan tentang penguatan keimanan melalui kebiasaan *bertawasul*, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca *asmaul husna*, berselawat, *tahlil*, serta mengajarkan materi *aqaid* 50 sejak kelas VII sebagai dasar dalam pemahaman tauhid secara mendalam. Penguatan keimanan melalui kebiasaan tersebut dilaksanakan secara khidmat dan sudah menjadi bagian dari rutinitas harian, meskipun pada pemaparan materinya masih berpusat pada teori dan kurang memberi kesempatan untuk berdiskusi lebih dalam. Hal-hal demikian menunjukkan bahwa pembiasaan berdoa, membaca *asmaul husna*, berselawat, dan membaca *tahlil* dapat memperkuat keimanan siswa kepada Allah SWT serta membentuk kebiasaan untuk senantiasa mengingat dan memohon pertolongan kepada-Nya (Muammar et al., 2024). Selain itu, pengajaran *aqaid* 50, yang mencakup sifat-sifat wajib, *mustahil*, dan *jaiz* bagi Allah dan para rasul, juga merupakan landasan penting dalam pemahaman tauhid (Adenan et al., 2020).

Sementara itu, pada unsur akhlak, materi yang diajarkan di madrasah meliputi adab sebagai pelajar, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta sikap santun terhadap teman. Dalam hal ini, sebagian besar telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan, meskipun masih ada yang menunjukkan ketidakkonsistenan dalam perilaku santun terhadap teman sebaya. Selain itu, nilai *hubbul wathon minal iman* atau cinta tanah air juga ditanamkan untuk membentuk karakter siswa yang mencintai agama dan negara. Pembelajaran akhlak ini juga diperkuat melalui kajian kitab *ta'lim muta'allim* serta kegiatan *syi'ir* akhlak dan *syi'ir* fikih sebagai media penyampaian nilai-nilai adab dan akhlak secara sederhana dan mudah dipahami. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai dalam kitab *ta'lim muta'alim* berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku positif (Desfitria et al., 2024). Di samping itu, penyampaian nilai melalui syair dapat memperkuat karakter siswa karena mudah diingat dan mengandung pesan religius yang mendalam.

Di sisi lain, materi ibadah dalam pembiasaan keagamaan di madrasah diwujudkan melalui pelaksanaan salat berjemaah, *tadarus* Al-Qur'an, *khataman* Al-Qur'an, serta kegiatan ekstrakurikuler *tilawatil qur'an*. Pembiasaan ini secara umum membentuk rutinitas positif, terutama dalam meningkatkan kelancaran bacaan Al-Qur'an. Meski penguasaan *tajwid* dan *makharijul huruf* belum merata, antusiasme tetap tinggi, khususnya saat *tilawatil qur'an* dengan metode pembelajaran melalui contoh langsung bacaan oleh pembimbing. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan *tadarus* dan *tilawatil qur'an* secara rutin berpengaruh terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an serta penguatan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sundari & Haryati, 2024; Tumanggor & Khairuddin, 2024). Sementara dalam materi muamalah, siswa dibiasakan berinteraksi sosial melalui kegiatan piket kelas, baik dalam menyiapkan tempat untuk pembiasaan pagi maupun dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Kegiatan ini berlangsung dengan tertib, mencerminkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial yang menjadi bagian dari karakter religius. Kegiatan seperti piket kelas, terbentuk karakter religius berupa tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama, yang sangat relevan dalam mendukung pembentukan akhlak sosial siswa di lingkungan sekolah (Hayati & Utomo, 2022).

Secara keseluruhan, program pembiasaan keagamaan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter religius, salah satunya pada nilai ibadah. Hal ini tercermin melalui perubahan perilaku dalam menjalankan ibadah. Nilai religius tampak dari meningkatnya kebiasaan menjalankan salat dan membaca Al-Qur'an secara konsisten, baik di lingkungan madrasah maupun di rumah. Jika sebelumnya ibadah

tersebut belum menjadi rutinitas, kini mulai dilakukan secara lebih teratur sebagai bagian dari kesadaran spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius tercermin dari nilai ibadah, yakni pengabdian kepada Tuhan dan ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya, seperti salat, puasa, dan bentuk ibadah lainnya. Nilai akhlak juga semakin tampak dalam keseharian siswa, terutama dalam sikap yang mencerminkan kesopanan, penghormatan kepada guru, serta interaksi yang lebih baik dengan orang tua (Pujiono, Prayogi, et al., 2024). Melalui pembelajaran adab dalam program ini, terbentuk perilaku yang lebih santun dan beretika sesuai tuntunan ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan bahwa nilai akhlak merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kereligiusan, di mana sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan baik menurut akal dan syariat disebut sebagai akhlak yang baik.

Sementara itu, nilai kedisiplinan juga turut berkembang seiring meningkatnya kesadaran dalam menjaga ketepatan waktu, baik dalam kehadiran di madrasah maupun pelaksanaan ibadah. Jika sebelumnya masih sering terjadi keterlambatan atau melewatkan doa pagi, kini terdapat perubahan menuju tanggung jawab yang lebih baik, seperti datang lebih awal dan mengikuti rangkaian kegiatan secara teratur. Meski masih terdapat beberapa keterlambatan, jumlahnya sudah jauh menurun. Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan memiliki kaitan erat dengan akhlak, yang menjadi salah satu indikator dalam menilai tingkat kereligiusan (Prayogi, 2025). Sebagaimana dijelaskan bahwa kedisiplinan tercermin dalam perilaku seperti datang tepat waktu, memberi informasi ketika berhalangan hadir, mematuhi aturan sekolah, serta menjaga kebiasaan ibadah secara tepat waktu. Jika dilakukan secara konsisten, hal ini akan membentuk budaya religius yang kuat dalam kesehariannya.

Nilai *ruhul jihad* sebagai bagian dari karakter religius juga tercermin melalui semangat untuk terus memperbaiki kualitas ibadah, khususnya dalam membaca Al-Qur'an. Penunjukan secara acak dalam memimpin *tadarus* mendorong kesiapan siswa dan usaha yang lebih sungguh-sungguh dalam memperbaiki bacaan, sehingga memunculkan dorongan belajar tajwid yang lebih kuat serta meningkatkan kepercayaan diri. Semangat ini sejalan dengan makna *ruhul jihad* yang merujuk pada jiwa perjuangan yang mendorong seseorang untuk terus berusaha secara sungguh-sungguh. Komitmen terhadap nilai ini menjadi salah satu indikator kereligiusan, sebab jihad dalam Islam dipandang sebagai bentuk ibadah yang menuntut kesungguhan dan ketekunan dalam menjalani tanggung jawab spiritual maupun sosial (Muhammad & Musyafa', 2022).

Selain itu, nilai amanah dan ikhlas juga mulai tumbuh melalui kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab dan pelaksanaan ibadah. Sikap amanah terlihat dari pelaksanaan tugas yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab, sementara ikhlas tercermin dari kegiatan ibadah yang tidak lagi dilakukan karena dorongan aturan semata, tetapi tumbuh menjadi kebiasaan yang dijalankan dengan kesadaran dan ketulusan. Ibadah juga telah menjadi bagian dari kebutuhan spiritual yang membawa ketenangan batin. Sikap bertanggung jawab dan ikhlas menjadi dasar dari setiap amal perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih, semata-mata karena Allah. Nilai ini juga menjadi indikator dalam menilai tingkat kereligiusan seseorang (Pujiono, et al., 2024).

Di samping itu, nilai keteladanan juga turut memberikan kontribusi besar dalam membentuk perilaku religius siswa. Kehadiran guru sebagai teladan nyata menjadikan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan lebih mudah diterima dan ditiru dalam keseharian siswa. Keteladanan yang diperlihatkan oleh sosok yang dekat dan dihormati, seperti guru, menjadi penguat utama dalam proses pembentukan karakter. Sebagaimana dijelaskan bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dengan sikap positif, bimbingan yang konsisten, serta kharisma yang kuat mampu menjadi daya dorong dalam membentuk nilai-nilai religius secara menyeluruh, sehingga tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku keseharian (Muhammad & Musyafa', 2022).

Dari sisi aspek karakter religius, perkembangan terlihat melalui lima aspek utama yang saling berkaitan dan saling menguatkan. Aspek keyakinan mulai terbentuk seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya ibadah, dimana aktivitas seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan berzikir tidak lagi dipandang sebagai rutinitas semata, tetapi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah yang memberikan ketenangan jiwa. Hal ini berkesesuaian dengan dimensi *religious belief*, yaitu keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dan penerimaan utuh terhadap ajaran agama tanpa keraguan. Dalam aspek peribadatan, praktik ibadah mulai dilakukan secara lebih teratur, seperti melaksanakan salat berjemaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti doa pagi dengan khidmat,

mencerminkan dimensi *religious practice* yang menekankan pada rutinitas dan kedalaman pelaksanaan ibadah. Selanjutnya, aspek penghayatan juga berkembang, ditunjukkan oleh keterlibatan yang lebih emosional dalam menjalankan ibadah. Aktivitas ibadah tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga disertai rasa kedekatan spiritual, sesuai dengan dimensi *religious feeling* yang menggambarkan adanya koneksi batin dalam beribadah (Roza, 2021; Subagia, 2021).

Aspek pengalaman terlihat dari kebiasaan positif yang mulai diterapkan di luar lingkungan madrasah, seperti membaca Al-Qur'an secara mandiri di rumah, menjaga kedisiplinan waktu salat, dan menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari, yang sejalan dengan dimensi *religious effect*, yaitu penerapan nilai agama dalam tindakan nyata. Sementara dalam aspek pengetahuan, pemahaman tentang ajaran agama semakin meningkat, seperti pengetahuan mengenai adab terhadap guru, orang tua, dan sesama, menggambarkan dimensi *religious knowledge* yang menunjukkan pemahaman mendalam terhadap doktrin, ritual, serta nilai moral keagamaan. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa karakter religius yang terbentuk tidak hanya berdasar pada pengetahuan semata, tetapi tercermin pula dalam perilaku, sikap emosional, dan keterlibatan aktif dalam menjalankan ajaran agama secara utuh, sebagaimana ditegaskan bahwa karakter religius yang ideal akan tampak ketika nilai-nilai keagamaan benar-benar terinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan nyata sehingga membentuk pribadi yang berakhlak dan terlindungi dari perilaku negatif (Roza, 2021).

Dalam menunjang perkembangan tersebut, pihak madrasah melakukan pembinaan karakter religius. Pembinaan ini tidak hanya berupa pengajaran materi keagamaan, tetapi juga mencakup pendampingan dan pemberian keteladanan oleh guru dalam setiap aktivitas keagamaan, seperti kajian kitab *ta'lim muta'allim*, *tadarus* Al-Qur'an yang dipimpin langsung oleh guru, hingga keterlibatan dalam menciptakan suasana ibadah yang khidmat dan tertib. Kehadiran guru sebagai pembimbing sekaligus teladan memberikan pengaruh penting dalam proses internalisasi nilai-nilai religius, sehingga kebiasaan beribadah tidak hanya dilakukan karena kewajiban, tetapi menjadi bagian dari kehidupan yang dijalani dengan kesadaran (Subagia, 2021). Lebih dari itu, pembinaan karakter religius juga mencerminkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek kehidupan, baik melalui perintah agama maupun penghindaran terhadap larangan-Nya (Setiawan & Prayogi, 2024).

Sebagai bagian dari tindak lanjut pembinaan karakter religius, pihak madrasah juga melakukan evaluasi terhadap program pembiasaan keagamaan. Sebagai bentuk evaluasi, madrasah menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua guna memastikan nilai-nilai religius terus diterapkan hingga di lingkungan rumah. Peran keluarga sangat penting dalam mendampingi dan memperkuat kebiasaan ibadah serta sikap religius di luar lingkungan madrasah. Keterlibatan orang tua menjadi kunci keberlanjutan karakter religius, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memberi pengaruh kuat. Sinergi antara madrasah dan keluarga menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter religius secara berkelanjutan (Adha & Ulpa, 2021).

Program pembiasaan keagamaan di MTs NU Tirto Pekalongan terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan terstruktur seperti salat berjemaah, *tadarus* Al-Qur'an, kajian kitab *Ta'lim Muta'allim*, dan piket kelas. Berdasarkan observasi dan wawancara, program ini berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa yang terlihat dari kepatuhan terhadap waktu kegiatan, memperkuat kesadaran ibadah melalui pelaksanaan rutin salat dan *tadarus* baik di sekolah maupun di rumah, menumbuhkan akhlak mulia melalui sikap sopan dan hormat kepada guru serta orang tua, serta memupuk kepedulian sosial melalui keterlibatan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi pendorong utama keberhasilan, meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pada Implementasi Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Rangka Pembinaan Karakter Religius Siswa Di MTs NU Tirto Pekalongan

Program pembiasaan keagamaan di MTs NU Tirto Pekalongan menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai kegiatan seperti *tadarus* pagi, salat berjemaah, doa bersama, kajian kitab, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keberhasilan program ini didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu:

Kualitas tenaga pengajar

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pembiasaan keagamaan di madrasah adalah kompetensi guru yang tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman belajar di lingkungan pesantren. Kombinasi ini menjadikan pemahaman keagamaan yang disampaikan lebih komprehensif dan berlandaskan pada sanad keilmuan yang jelas. Kompetensi semacam ini sangat mendukung tercapainya tujuan pembinaan karakter religius, karena guru mampu menyampaikan ajaran sesuai dengan prinsip keilmuan Islam secara mendalam dan sistematis. Hal demikian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan profesionalisme guru memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama. Guru yang memiliki dasar keilmuan yang kuat cenderung mampu mengelola proses pembelajaran secara lebih terarah, termasuk dalam penilaian dan pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, pengalaman pendidikan berbasis pesantren tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan guru, tetapi juga berkontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang religius dan efektif (Muhsin et al., 2024).

Antusiasme siswa

Keberhasilan program pembiasaan keagamaan juga ditopang oleh tingginya partisipasi aktif atau antusiasme peserta didik selama proses pelaksanaannya. Antusiasme yang tinggi tercermin dari keterlibatan dalam menyiapkan lingkungan kegiatan melalui sistem piket kelas yang berjalan tertib, terorganisir dan penuh tanggung jawab. Selain itu, tingkat kehadiran yang tinggi tanpa adanya indikasi bolos atau perilaku menyendiri menunjukkan bahwa program ini telah diterima dengan baik dan dijalani secara sadar oleh peserta didik. Bahkan pendataan melalui absensi haid juga dilakukan, sehingga partisipasi tetap dapat dipantau secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan bahwa program berjalan dengan dukungan dan tanggung jawab yang kuat. Keterlibatan aktif dalam kegiatan pembiasaan menjadi bagian penting dari proses internalisasi nilai karakter. Partisipasi dalam kegiatan rutin merupakan sarana terbentuknya sikap religius dan tanggung jawab dalam diri peserta didik sehari-hari (Isroilliyah, 2024).

Motivasi siswa

Tingginya motivasi juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program pembiasaan keagamaan, yang dipengaruhi oleh pendampingan guru, kebersamaan teman sebaya, dan lingkungan madrasah yang mendukung. Pendampingan guru dalam kajian kitab, salat berjemaah, dan *tadarus* terbukti meningkatkan pemahaman dan keseriusan dalam ibadah, sesuai dengan pandangan yang menyatakan bahwa bimbingan langsung guru mampu mendorong terciptanya motivasi dan keterlibatan siswa secara lebih serius (Mokoagow, 2021). Kebersamaan dengan teman juga mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan religius, hal ini dikarenakan teman sebaya berperan sebagai motivator yang menumbuhkan semangat dan partisipasi siswa (Pratiwi et al., 2020). Kesempatan memimpin *tadarus* pun memperkuat rasa percaya diri, sebagaimana dijelaskan bahwa pemberian tanggung jawab dan kesempatan mampu memotivasi dan meningkatkan kepercayaan diri siswa (Jelita & Sholehuddin, 2024: 805). Lingkungan madrasah yang religius juga turut memperkuat dorongan beribadah yang mana budaya religius di lingkungan sekolah merupakan dorongan efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik (Sujarwo et al., 2023).

Peran guru, orang tua, dan masyarakat

Kelancaran program pembiasaan keagamaan di madrasah tidak hanya ditunjang oleh motivasi peserta didik, tetapi juga diperkuat oleh peran aktif guru, dukungan masyarakat, serta keterlibatan orang tua. Guru berperan dalam membimbing praktik keagamaan seperti salat berjemaah dan kajian kitab, yang mendorong keterlibatan lebih dalam kegiatan spiritual. Masyarakat juga memberikan dukungan melalui penyediaan masjid yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan. Partisipasi lingkungan sekitar ini menjadi elemen penting dalam memperkuat pembiasaan positif di lembaga pendidikan (Sujarwo et al., 2023). Di samping itu, orang tua turut berkontribusi melalui pembiasaan serupa di rumah serta memberi masukan untuk meningkatkan kualitas program. Sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan ini sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter (Adha & Ulpa, 2021).

Selain faktor pendukung di atas, pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di madrasah juga menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi kelancaran kegiatan. Diantaranya ialah:

Faktor cuaca

Salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di madrasah adalah faktor cuaca yang tidak menentu, terutama saat musim hujan. Ketika

hujan turun, halaman madrasah yang menjadi tempat utama pelaksanaan kegiatan menjadi becek, sehingga menghambat pelaksanaan kegiatan luar ruangan secara optimal. Untuk menyiasati hal ini, beberapa aktivitas pembiasaan keagamaan dialihkan ke dalam kelas, kecuali salat berjemaah. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa faktor lingkungan alam, seperti cuaca, memengaruhi kelancaran proses pendidikan. Sebagaimana dijelaskan bahwa kondisi lingkungan, termasuk perubahan cuaca, menjadi salah satu faktor eksternal yang menghambat efektivitas kegiatan yang dilakukan di luar ruangan (Fathi, 2023).

Kondisi sarana dan prasarana

Keterbatasan fasilitas dalam hal sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di madrasah. Beberapa fasilitas yang digunakan, seperti terpal untuk tempat kegiatan pagi, sudah tidak dalam kondisi baik karena mulai menipis dan rusak akibat kurangnya perawatan dan rendahnya kesadaran beberapa siswa dalam menjaga fasilitas yang digunakan. Selain itu, belum tersedianya musala atau masjid milik madrasah sendiri menyebabkan kegiatan salat berjemaah harus dilaksanakan di masjid masyarakat sekitar, yang tentu menimbulkan hambatan, terutama saat cuaca buruk. Keterbatasan ruang juga berdampak pada pelaksanaan kegiatan lainnya, seperti latihan rebana yang harus dilaksanakan di perpustakaan karena tidak tersedia ruang khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas yang memadai sangat penting dalam mendukung program pembiasaan keagamaan. Sebagaimana dijelaskan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan karena mengurangi kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran serta kegiatan penunjang lainnya. Oleh karena itu, pemenuhan fasilitas menjadi aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang keberhasilan tujuan pendidikan secara berkelanjutan (Al Aluf et al., 2020).

Kurangnya ketertiban

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di madrasah adalah perilaku sebagian siswa yang masih kurang menjaga ketertiban ketika kegiatan akan berlangsung. Beberapa siswa tampak kurang bergegas untuk bergabung dalam barisan jemaah karena masih asyik mengobrol dan bergerombol di sekitar halaman madrasah. Sehingga guru sering kali turun tangan langsung untuk menertibkan barisan agar kegiatan dapat berjalan lancar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun program sudah berjalan secara terstruktur, masih diperlukan upaya penguatan sikap tertib sebagai bagian dari internalisasi nilai religius dalam pembiasaan harian. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa ketertiban dalam lingkungan sekolah berfungsi menciptakan suasana yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, karena tanpa ketertiban, kegiatan yang dirancang dengan baik pun tidak dapat berjalan secara optimal (Kurniawan, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil ulasan dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin di MTs NU Tirta Pekalongan seperti salat *Dhuha*, *tadarus* Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan mengucapkan salam berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai religius yang mendalam kepada siswa. Program pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas spiritual, tetapi juga menjadi wahana pembentukan sikap disiplin, rasa tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sosial yang merupakan bagian integral dari karakter religius dalam perspektif pendidikan Islam. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai panutan dan pembimbing, kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan yang mendukung, serta kerja sama orang tua yang memperkuat internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan rumah. Keseluruhan program menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan seluruh ekosistem pendidikan secara terpadu.

Upaya pembinaan karakter religius melalui pembiasaan keagamaan memerlukan penguatan dalam aspek inovasi, keberlanjutan, dan perluasan strategi pelaksanaan. Diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran nilai-nilai agama yang relevan dan menarik bagi siswa. Evaluasi program secara berkala harus dilakukan untuk mengukur efektivitas dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa secara nyata, sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan dalam penyempurnaan kebijakan pembinaan karakter religius. Selain itu, penguatan pelatihan

guru dalam integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam semua mata pelajaran serta kolaborasi aktif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memperkuat fondasi karakter religius siswa secara holistik. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan tidak hanya membentuk pribadi siswa yang taat secara spiritual, tetapi juga menjadi pondasi kokoh dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, A., Sari, I., & Pohan, S. M. A. (2020). Aqid Al-Khamsina Menurut Ahlussunnah Wal Jama'Ah. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(2), 214–228.
<https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8806>
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 90–100.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325>
- Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kotta Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2057–2068.
<https://doi.org/10.59698/nasir.v2i1.245>
- Al Aluf, S. M. W., Ma'arif, S., & Huda, M. N. (2020). Pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas 3 Tingkat Wustha. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 224–238.
<https://doi.org/10.15642/jkpi.2020.10.2.224-238>
- Aminah, I. S., Nailannaja, S. F., Pujiono, I. P., Ta'rifin, A., Syaifuddin, M., Prayogi, A., & Hami, W. (2024). Pelatihan Pembuatan Video Pendidikan di Youtube dengan Kecerdasan Buatan (AI) bagi Mahasiswa PAI UIN Gusdur Pekalongan. *JES-TM Social and Community Service*, 3(3), 110-117.
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2021). *KARAKTER RELIGIUS: SEBUAH TANTANGAN DALAM MENCIPTAKAN MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Bangkit, R. H., Arditya, P., Abdul, M., Ridho, R., & Imam Prayogo, P. (2024). Internalisasi Komitmen Tanggung Jawab Anggota Terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler: Studi Pada Siswa Anggota Ekstrakurikuler Teater di MA YIC Bandar Batang. *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 2(1), 1-8.
- Fathi, M. (2023). Analisis Risiko Curah Hujan Tinggi Terhadap Kelangsungan Kegiatan Belajar dan Mengajar di MTs Hudatul Falah. *Jurnal Aksi*, 1(3), 223–235.
- Halimah, L. N., Riyadi, S., Jurjani, A. F., Prayogi, A., & Laksana, S. D. (2025). IMPLEMENTASI PENGGUNAAN MACHINE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN: SUATU TELAAH DESKRIPTIF. *Reskilling*, 1(1), 1-10.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Ismasar, I., Prayogi, A., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi Pembelajaran Kitab Syi'ir Ngudi Susilo dalam Membentuk Akhlak Santriwati terhadap Guru di Pondok Pesantren Al Qutub Wonopringgo Pekalongan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 59-68.
- Isroilliyah. (2024). STRATEGI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMKN 4 MALANG. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 60–67.
<https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.21173>
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
<https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236>
- Lestari, T. A., Amalinda, D., Putri, L. A., Widad, L. N., Shofi, C. I., Fitriana, R. E., ... & Nasrullah, R. (2024). Penguatan Pemahaman dan Pengamalan Keagamaan Siswa SMPN 3 Kajen Melalui Pengajian Maulid Nabi. *Interaksi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 64-70.
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 513–526.

<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3576>

Marom, A. A., Prayogi, A., Pujiono, I. P., Syaifuddin, M., & Riandita, L. (2025). Kegiatan Edukasi Interaktif Kesehatan Gigi bagi Anak Usia Dini di Desa Majakerta Pemalang. *Jurnal Igakerta: Inovasi Gagasan Abdimas Dan Kuliah Kerja Nyata*, 2(1), 1–7.

<https://doi.org/https://doi.org/10.70234/gst9m51>

Mokoagow, S. (2021). Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1), 20–26.

<https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>

Muammar, M. H., Assegaf, A. R., & Ni'am, K. (2024). KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS BILINGUAL MUSLIMAT NU PUCANG SIDOARJO Received: *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 363–383.

<https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.7251>

Muhammad, N. H., & Musyafa', M. A. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assa'adah I Bungah Gresik. *Kuttab*, 6(2), 195–209.

<https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1140>

Muhsin, M., Imron, I., & Mawardi, I. (2024). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Profesionalisme Guru terhadap Manajemen Penilaian Pembelajaran PAI SMP Negeri di Kabupaten Wonosobo. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 151–162.

<https://doi.org/10.32939/ljmpi.v2i1.3549>

Mutia, F., Hasanah, F. N., & Prayogi, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berbasis Metode Discovery Learning Pada Mapel Akidah Akhlak di MTSs Nurul Qomar Pekalongan. *General Multidisciplinary Research Journal*, 2(1), 1–10.

<https://doi.org/10.69693/general.v2i1.20>

Nasrullah, R., Prayogi, A., & Jannah, R. (2024). Digital Transformation in BIPA Learning: Increasing Accessibility and Effectiveness Through Technology. *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 67–96.

Nugroho, M. T., Istiqomah, L., Gr, S. P., Yanti, I. C., Prayogi, A., Safira, D. Y., & Sagala, A. (2025). *GENERASI DIGITAL JIWA BERKARAKTER: Pendidikan Masa Kini "Membentuk Generasi Cerdas Teknologi Dengan Nilai-Nilai Kemanusiaan"*. PENERBIT KBM INDONESIA.

Oktafia, M., & Adiyono, A. (2023). Mengeksplorasi Dampak Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Kedisiplinan Siswa: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 1–16.

<https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i3.76>

Pahayu, R. H., Pitoewas, B., & Mentari, A. (2020). Peran Tokoh Masyarakat dalam Penanaman Karakter Religius pada Remaja di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. *Journal of Social Education*, 1(1), 1–11.

<https://doi.org/10.23960/JIPS/v1i1.1-11>

Pratiwi, N., Sugiatno, Karolina, A., & Warsah, I. (2020). PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK: Studi Di MTs Muhammadiyah Curup. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 01(04), 280–297.

<https://doi.org/10.31949/am.v3i1.2269>

Prayogi, A. (2023). ALIRAN PEMIKIRAN TEOLOGI DAN FIKIH DALAM ISLAM. *PERKEMBANGAN STUDI ISLAM*, 99.

Prayogi, A. (2024). STRUKTUR SOSIAL. *Pengantar Sosiologi Kontemporer*, 26.

Prayogi, A. (2024). INDONESIA PADA MASA REVOLUSI NASIONAL TAHUN 1945-1949.

Prayogi, A. (2025). Gaya Belajar Siswa Bimbingan Belajar Luar Sekolah: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Bersama Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–7.

<https://doi.org/10.55123/didik>

Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025a). Integrasi Pengetahuan dan Dakwah dalam Praktik Pendidikan: Suatu Telaah. *Gali Ilmu: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(1), 1–12.
<http://darussalamalbar.com/index.php/gi/article/view/26>

Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025b). Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx Arditya. *Jurnal Sinora*, 1(1), 1–11.
<https://journal.ajbnews.com/index.php/sinora/article/view/87/88>

Pujiono, I. P., Prayogi, A., Shofiani, R., Yuliyanti, T., & Iskarim, M. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk Mendukung Tugas Guru di SMA Pemanfaatan Artificial

Intelligence untuk Mendukung Tugas Guru di SMA Negeri 1 Bodeh. *Jurnal Parameter*, 36(1), 77–89.

<https://doi.org/10.21009/parameter.361.05>

Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535–550.

<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>

Rohman, M., Ali, M., Yaqub, A., Mappasessu, M., Judijanto, L., Nabila, F. A. Z., ... & Mentari, M. (2024). AL-FIQH AL-MUASHIRAH.

Roza. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru Pai Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 Di Kabupaten Tanah Datar. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 50–59.

<https://doi.org/10.31958/jeh.v6i1.2294>

Setiawan, S., & Prayogi, A. (2024). Education and Cooking Demonstration of Supplementary Food for Toddlers as an Effort to Prevent Stunting in Pegiringan Village, Bantarbolang District, Pemalang Regency. *AL-ARKHABiiL: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, IV(4), 1–9.

https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v4i4.856

Setyawan, M. A., Riyadi, R., Wibowo, A. S., Wahyudi, N. A., Pujiono, I. P., & Prayogi, A. (2025). KEGIATAN DONASI BUKU TERHADAP ANAK-ANAK KORBAN BENCANA BANJIR DAN LONGSOR DI KABUPATEN PEKALONGAN SEBAGAI UPAYA PENGABDIAN MASYARAKAT. *J-Zhi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 9–15.

Solihat, D., Darmiyanti, A., & Ferianto, F. (2022). Penerapan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyyah Karawang. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 197–208.

<https://doi.org/10.29300/attalim.v21i1.2778>

Subagia, I. N. (2021). *Pendidikan Karakter*. Nilacakra.

Sujarwo, Akip, M., Hamidi, A., & Mukhlas. (2023). INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI MI NUR RISKA KOTA LUBUKLINGGAU. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 199–210.

<https://doi.org/10.37092/ej.v5i2.469>

Sundari, S., & Haryati, T. (2024). Efektivitas Program Pembiasaan Pagi Di Mts Nur Anom Gringsing Batang Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(2), 124–128.

<https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i2.2802>

Tumanggor, N., & Khairuddin. (2024). Efektivitas Ekstrakurikuler Tilawah dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa MTs Swasta Al-Washliyah 18 Tembung. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 7(2), 299–306.

<https://doi.org/10.24014/idj.v7i2.31475>